

Pengaruh Rasio Camel Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia

Trie Sartika Pratiwi¹, Muhammad Hidayat², Muhammad Ichsan Siregar³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. triesartika@fe.unsri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh secara simultan dan parsial rasio CAMEL, CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR, terhadap financial distress pada lembaga perbankan Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam survei ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode survei, sebanyak 40 perusahaan selama periode 2015-2019. Kriteria diidentifikasi dari populasi sebanyak 16 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling bertarget (*evaluation sample*). Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik, dan uji statistik dilakukan dengan uji parsial dan omnibus dari koefisien model. Jika pengujian ini sebelumnya dijalankan, maka dijalankan terlebih dahulu dengan menilai kelayakan model regresi, kesesuaian model pengujian, dan ringkasan model atau R². Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress perusahaan, variabel NPL dan LDR berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap financial distress perusahaan, dan NIM, ROA, ROE, dan BOPO. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap perusahaan perbankan. , Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. .. Variabel yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah CAR (-0,395), NPL (1,358), dan LDR (0,208). Efisiensi kegiatan bank, peningkatan faktor permodalan, dan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit macet yang diberikan oleh bank dapat digunakan untuk memprediksi financial distress suatu bank.

Kata Kunci: *Camel, CAR, NPL, NIM, ROA ROE, BOPO, LDR dan financial distress.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to show the simultaneous and partial effect of CAMEL, CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR ratios on financial distress at the Indonesian Stock Exchange banking institutions. The population used in this survey are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the survey period, as many as 40 companies during the 2015-2019 period. The criteria were identified from a population of 16 companies that were sampled in this study, and sampling was carried out using a targeted sampling method (evaluation sample). Hypothesis testing was carried out by logistic regression analysis, and statistical tests were carried out by partial and omnibus tests of the model coefficients. If this test was previously run, then it is run first by assessing the feasibility of the regression model, the suitability of the test model, and the summary of the model or R². The results showed that the CAR variable had a significant negative effect on the company's financial distress, the NPL and LDR variables had a partially significant positive effect on the company's financial distress, and NIM, ROA, ROE, and BOPO. This shows that these variables have no effect on banking companies. , Listed on the Indonesia Stock Exchange. .. Variables that affect financial distress in banking companies listed on the Stock Exchange are CAR (-0.395), NPL (1.358), and LDR (0.208). The efficiency of bank activities, increased capital factors, and management's ability to manage bad loans provided by banks can be used to predict the financial distress of a bank.

Keywords: *Camel, CAR, NPL, NIM, ROA ROE, BOPO, LDR and financial distress*

A. PENDAHULUAN

Sejumlah bisnis, terutama sejumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di



Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk sawah, tutup akibat perubahan kondisi ekonomi yang berdampak besar pada operasi dan kinerja UKM dan perusahaan besar. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menentukan dan mengukur kebangkrutan suatu perusahaan. Data keuangan harus diterjemahkan menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi agar informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Produsen harus mengatasi masalah bisnis dan membuat keputusan karena meningkatnya persaingan dan perubahan kondisi pasar. Hasil studi laporan keuangan tahunan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dan keberhasilan bisnis. Membuat penilaian terbaik memerlukan penggunaan informasi dari laporan keuangan perusahaan, yang memberikan perincian tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja operasional, dan perubahan posisi keuangan. Karena pelaporan keuangan adalah gambaran umum tentang transaksi dan operasi bisnis selama periode waktu tertentu, khususnya satu tahun keuangan. Untuk mencegah suatu perusahaan dari kebangkrutan dan untuk membantu manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya membuat keputusan, laporan keuangan yang memberikan gambaran umum tentang kinerja perusahaan dapat dianalisis untuk meramalkan aspek keuangan di masa depan.

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan uang untuk mempertahankan dirinya sendiri atau tumbuh dari waktu ke waktu, menghindari likuidasi. Pada kenyataannya, hasil dari hipotesis ini tidak selalu menguntungkan seperti yang diharapkan. Bisnis yang sudah berjalan lama sering kali terpaksa membubarkan atau melikuidasi diri karena masalah keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan. Analisis tanda-tanda peringatan kebangkrutan diperlukan untuk meramalkan kebangkrutan di masa depan. Tujuannya adalah untuk menggunakan model unik dalam penelitian ini untuk menguji rasio keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kebangkrutan bisnis Indonesia (Adriana, 2012).

Fenomena terbaru di Indonesia adalah delisting beberapa perusahaan pada tahun 2015. Delisting berarti suatu saham yang tercatat dapat delisting jika standarnya diturunkan dan persyaratan listing tidak terpenuhi. menukarkan. Pada tahun 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 3 perusahaan dari bursa, yaitu: PT Davomas Abadi, Tbk (DAVO), PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK) dan PT. Unitex, Tbk (UNTX). Dalam kasus DAVO, bursa mengalami prosedur delisting paksa karena masalah kelangsungan bisnis dan pencarian alamat perusahaan sendiri yang tidak jelas. Davo tercatat di bursa pada tahun 1994 dan resmi dikeluarkan oleh BEI pada Januari 2015. Dalam kasus UNTX, perusahaan baru-baru ini delisting pada Desember 2015 karena kerugian operasional yang diderita dalam beberapa tahun terakhir, yang mengakibatkan aset neraca negatif dan ketidakmampuan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Situasi saat ini di Indonesia membuat beberapa perusahaan milik negara rentan terhadap kesulitan keuangan. Itu adalah hasil dari pemulihan AS dari krisis, dan negara-negara berkembang seperti Indonesia terpukul ketika rupiah jatuh \$1 terhadap rupiah Indonesia. 13.000,00. Hal ini diperparah dengan turunnya ekspor dan turunnya harga komoditas di pasar komoditas dunia.

Kepailitan suatu perusahaan dapat dilihat dari delisting perusahaan tersebut dari BEI. Meskipun delisting bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki kelangsungan usaha berdasarkan peraturan BEI, namun ada beberapa orang yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*Go Private*) karena alasan tertentu. Di bawah ini adalah daftar perusahaan yang go public dan mengajukan kebangkrutan

Bab 11 dari 2009 hingga 2015, baik delisting karena kurangnya kelangsungan bisnis atau memilih untuk go private.

Financial distress biasanya merupakan situasi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan menghadapi risiko kebangkrutan. Kebangkrutan secara umum didefinisikan sebagai situasi di mana perusahaan tidak dapat terus beroperasi, menghasilkan keuntungan, dan membayar krediturnya. Menurut Ferbianasari (2012), financial distress adalah masalah likuiditas yang sangat serius yang tidak dapat diselesaikan tanpa mengubah ukuran bisnis atau struktur perusahaan. Informasi financial distress ini dapat digunakan sebagai peringatan dini kebangkrutan, sehingga manajemen dapat bertindak cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadi.

Penelitian diperlukan untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat. Salah satu bentuk penelitian adalah dengan menggunakan metrik keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan, seperti B. Memprediksi kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan muncul sebelum perusahaan bangkrut. Oleh karena itu, model financial distress perlu dikembangkan karena dengan pemahaman awal mengenai financial distress suatu perusahaan diharapkan dapat diambil tindakan untuk memprediksi keadaan yang mengarah pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan dapat diukur melalui pelaporan keuangan dengan menganalisis laporan keuangan.

B. KAJIAN TEORI

1) Grand Teori

Hartono (2005) menyatakan bahwa signaling theory adalah teori informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerja masa depan yang dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar sehingga pasar dapat menilai kualitas perusahaan tersebut. Menurut Meggison dari Hartono (2005), ada dua sinyal yang baik. 1. Sinyal mencapai calon investor. 2. Tidak mudah bagi perusahaan lain untuk meniru. Menurut Arifin (2005) dari Subalno (2009), teori ekonomi dan sinyal keuangan memberikan informasi yang lebih baik dan lebih cepat tentang orang dalam perusahaan tentang situasi terbaru dan pandangan perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Dikembangkan untuk menjelaskan fakta yang dimiliki.

Menurut Subalno (2009), teori signaling merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Asimetri informasi muncul karena manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, bisnis perlu memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi tentang setiap akun dalam laporan keuangannya, karena investor selalu membutuhkan informasi simetris untuk dipantau ketika menginvestasikan uang di perusahaan. Ini adalah sinyal untuk memberi tahu investor dan calon investor. Wolk dan Tearney (1997) dalam Rini (2010) mengatakan bahwa hal yang baik tentang signaling theory adalah penyedia informasi membedakannya dari perusahaan yang tidak memiliki "berita baik" dengan mengkomunikasikan status penyediaan informasi ke pasar. Pasar tidak mempercayai sinyal kinerja masa depan yang baik dari perusahaan yang berkinerja buruk di masa lalu. Kebutuhan akan informasi yang simetris sebagai pemantau saat menginvestasikan uang pada suatu perusahaan.



2) Penilaian tingkat kesehatan bank dalam analisis camel

Menurut Peraturan Bank Indonesia Pasal 6 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

a. *Capital* (Permodalan)

Penilaian faktor permodalan meliputi penilaian kecukupan modal, komposisi dan faktor prakiraan (kemajuan). Selain itu, untuk mengetahui kemampuan bank dalam menutup aset macet. Kemampuan bank untuk menjaga kebutuhan tambahan modal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses sumber pendanaan, dan kemampuan keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. Penilaian didasarkan pada modal yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu evaluasinya adalah dengan metode CAR (Capital Adequacy Ratio). Artinya, bandingkan modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

b. *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: kualitas aset produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aset produktif yang buruk dan kecukupan penyisihan potensi kerugian atas aset produktif Kinerja dalam penanganan (PPAP), kebijakan dan prosedur, sistem tinjauan internal, sistem dokumentasi, dan fasilitas produksi yang bermasalah.

c. *Management* (Manajemen)

Evaluasi faktor kontrol meliputi evaluasi faktor-faktor berikut: Kualitas manajemen dan penerapan manajemen risiko secara keseluruhan. Kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan kewajiban bank kepada Bank Indonesia dan/atau pihak lain.

d. *Earning*

Evaluasi faktor profitabilitas meliputi evaluasi faktor-faktor berikut: Mencapai return on assets (ROA), return on equity (ROE), net profit margin (NIM), dan tingkat efisiensi bank. Pengembangan pendapatan, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan beban, dan prospek pendapatan.

e. *Liquidity*

Evaluasi koefisien likuiditas meliputi evaluasi terhadap faktor-faktor berikut: Likuiditas / Rasio Hutang, Potensi Maturity Mismatch, Kondisi Rasio Pinjaman (LDR), Prakiraan Arus Kas dan Konsentrasi Pembiayaan. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan aset dan kewajiban (ALMA), akses sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

3) Kegunaan informasi keuangan pada financial distress

Kasmir (2014:28) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Adapun informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak menurut Hanafi (2009:261) sebagai berikut :

- a. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor. Model prediktif kesulitan keuangan membantu investor menilai kemungkinan perusahaan mengalami masalah dalam membayar pokok dan bunga.
- c. Pembuat aturan. Regulator ditugaskan untuk memantau dan menstabilkan solvabilitas masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, Anda memerlukan model yang baik untuk menentukan solvabilitas perusahaan dan menilai stabilitasnya.
- d. pemerintah. Memprediksi kesulitan keuangan juga penting untuk peraturan pemerintah dan antimonopoli.
- e. Pemeriksa. Model prediktif kesulitan keuangan adalah alat yang berguna bagi akuntan untuk menilai kelangsungan usaha.
- f. pengelolaan. Jika perusahaan bangkrut, perusahaan akan menanggung biaya langsung (biaya akuntansi dan undang-undang) dan biaya overhead (rugi penjualan atau kerugian wajib karena keputusan pengadilan). Oleh karena itu, dengan menggunakan model prediksi financial distress diharapkan perusahaan terhindar dari kebangkrutan dan secara otomatis terhindar dari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara variabel independen (rasio ekuitas (CAR), kredit bermasalah (NPL), margin bunga bersih (NIM), rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR)). survei.) memutuskan. Return on total assets (ROA), Return on equity (ROE), Beban operasional pada variabel dependen (BOPO) (kesulitan ekonomi)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Artinya, mencatat atau mendokumentasikan data yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan perbankan di www.idx.co.id.

Jumlah perusahaan yang disurvei adalah survey 5 tahun atau 16 perusahaan dari tahun 2015 sampai 2019, sehingga jumlah total atau nilai observasi $n = 16 \times 5 = 80$. Variabel terikat (Y) yaitu: kesulitan keuangan. Variabel bebas (X) terdiri dari CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, dan LDR.

Semua data survei yang dikumpulkan untuk diproses kemudian dianalisis dan diberikan jawaban atas masalah yang diangkat oleh survei ini. Untuk analisis data, peneliti menggunakan program software SPSS versi 23.

Model variabel dependen dari model adalah biner atau dummy, dan model regresi logistik diberi nilai 1 untuk bank yang mengalami kesulitan keuangan dan nilai 0 untuk bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh secara statistik deskriptif sebagai berikut :



Tabel Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	10.52	37.17	19.0369	4.81496
NPL	80	.00	6.37	1.7811	1.42911
NIM	80	2.89	12.70	5.4971	2.06539
ROA	80	-11.15	4.50	1.2383	2.17800
ROE	80	-64.14	28.20	7.8291	13.27035
BOPO	80	58.60	235.20	90.6860	23.05313
LDR	80	50.61	100.57	82.5072	10.92874
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Variabel CAR memiliki nilai minimum 10.52 dan nilai maximum 37.17. Rata-rata CAR 19.0369 dengan standar deviasi 4.81496
2. Variabel NPL memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maximum 6.37. Rata-rata NPL 1.7811 dengan standar deviasi 1.42911
3. Variabel NIM memiliki nilai minimum 2.89 dan nilai maximum 12.70. Rata-rata NIM 5.4971 dengan standar deviasi 2.06539
4. Variabel ROA memiliki nilai minimum -11.15 dan nilai maximum 4.50. Rata-rata ROA 1.2383 dengan standar deviasi 2.17800
5. Variabel ROE memiliki nilai minimum -64.14 dan nilai maximum 28.20. Rata-rata ROE 7.8291 dengan standar deviasi 13.27035
6. Variabel BOPO memiliki nilai minimum 58.60 dan nilai maximum 235.20. Rata-rata BOPO 90.6860 dengan standar deviasi 23.05313
7. Variabel LDR memiliki nilai minimum 50.61 dan nilai maximum 100.57. Rata-rata LDR 82.5072 dengan standar deviasi 10.92874

Pengujian secara Simultan

- Hipotesis 1

Tabel Pengujian Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	44.102	7	.000
	Block	44.102	7	.000
	Model	44.102	7	.000

Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi square* sebesar 44.102 dengan signifikansi sebesar 0.000 yang artinya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5 % sehingga dapat disimpulkan secara simultan bahwa rasio keuangan CAR, NPL, NIM, BOPO, ROA, ROE dan LDR mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengujian secara parsial

Tabel Pengujian Secara Parsial
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
CAR	-.395	.184	4.594	1	.032	.674	.470	.967
NPL	1.358	.681	3.985	1	.046	3.890	1.025	14.766
NIM	-.351	.375	.875	1	.350	.704	.338	1.468
ROA	2.522	2.104	1.436	1	.231	12.450	.201	769.798
ROE	-.181	.203	.802	1	.371	.834	.561	1.241
BOPO	.183	.155	1.393	1	.238	1.200	.886	1.625
LDR	.208	.081	6.579	1	.010	.812	.693	.952
Constant	8.874	14.303	.385	1	.535	7140.472		

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR.

➤ Hipotesis 2 (diterima) CAR

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variable CAR memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dan koefisien - 0.395, yang artinya CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* bank (diterima). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari faktor permodalan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi nilai CAR maka semakin rendah terjadinya *financial distress*.

➤ Hipotesis 3 (diterima) NPL

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh variabel NPL memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.046 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dan koefisien regresi menunjukkan hubungan positif 1.358, yang artinya NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* bank (diterima). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola dari kredit yang bermasalah yang diberikan oleh bank dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu bank.

➤ Hipotesis 4 (ditolak)

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. Hasil pengujian *logistic regression*, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.350 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan koefisien regresi - 0.351, yang artinya NIM memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* (ditolak).

➤ Hipotesis 5 (ditolak)

Variabel ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel ROA dengan koefisien 2.552 dan signifikansi 0.231 lebih besar dari 0.05. yang artinya ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* (ditolak). Karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau



untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba.

➤ Hipotesis 6 (ditolak) ROE

Variabel ROE memiliki koefisien beta -0.181 dan nilai signifikansi sebesar 0.371 lebih besar dari 0.05, yang artinya ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* (ditolak). Hal ini karena pengelolaan modal sendiri yang tersedia untuk menghasilkan laba belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank artinya Semakin tinggi laba, maka kewajiban menyediakan modal minimal semakin besar.

➤ Hipotesis 7 (ditolak) BOPO

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel BOPO dengan koefisien 0.183 dan signifikansi 0.238 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, yang artinya BOPO memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* (ditolak).

➤ Hipotesis 8 (diterima) LDR

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel LDR memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.010 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sedangkan koefisien regresi menunjukkan hubungan positif 0.208, yang artinya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* bank. Hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Dengan kata lain, tingginya rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, yang mengakibatkan bank tersebut mengalami *financial distress*.

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat diketahui bahwa secara parsial variabel yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah CAR (- 0,395), NPL (1,358) dan LDR (0,208). Hal ini dapat diidentifikasi bahwa efisiensi bank dalam melakukan kegiatannya, kenaikan dari faktor permodalan dan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu bank.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey terdapat 3 variabel yang signifikan pada taraf = 5% yang menunjukkan bahwa variabel tersebut adalah CAR, NPL, dan LDR. Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, ROA, ROE, dan LDR terhadap *financial distress* perbankan Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, ROA, ROE, dan LDR terhadap *financial distress*

Hasil uji Omnibus menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 dan nilai chi-kuadrat sebesar 44.102. Jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, H1 diterima, dan indikator keuangan CAR, NPL, NIM, BOPO, ROA, ROE, dan LDR dalam *financial distress* bekerja sama meningkat.

2. Dampak CAR pada *financial distress*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan tingkat signifikansi CAR sebesar 0,032 kurang dari 5%, dan koefisien sebesar -0,395. Singkatnya, CAR memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan bank, sehingga skor CAR lebih tinggi. Insiden kesulitan keuangan rendah.

3. Dampak kredit macet terhadap kesulitan keuangan
Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki tingkat signifikansi 0,046, kurang dari 5%, dan koefisien regresi positif sebesar 1,358. Hal ini berarti NPL berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Saya punya bank. Semakin tinggi rasio kredit bermasalah, semakin tinggi risiko kreditnya. Itu akan ditanggung oleh bank atau akan ada keadaan darurat ekonomi.
4. Dampak NIM terhadap keadaan darurat keuangan
Nilai signifikan dari hasil uji regresi logistik sebesar 0,350 yaitu diatas = 5% dan koefisien regresi sebesar -0,351. Artinya NIM tidak berpengaruh terhadap financial distress.
5. Dampak ROA terhadap kesulitan keuangan
Variabel ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bankir untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ROA lebih besar dari 0,05, koefisien 2,552, dan signifikansi 0,231. Dengan kata lain, ROA tidak mempengaruhi kesulitan keuangan.
6. Dampak ROE terhadap kesulitan keuangan
Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel ROE memiliki faktor beta sebesar -0,181 dan signifikansi sebesar 0,371, yang lebih besar dari 0,05. Artinya ROE tidak berpengaruh terhadap financial distress.
7. Dampak BOPO terhadap kesulitan keuangan
Variabel BOPO digunakan untuk mengukur kinerja operasional perbankan agar dapat menggunakan sumber daya perusahaan yang ada secara lebih efisien (Riyadi, 2009). Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel BOPO lebih besar dari = 5%, koefisien 0,183, dan signifikansi 0,238. Artinya BOPO tidak berpengaruh terhadap financial distress yang dinyatakan.
8. Dampak LDR terhadap Kesulitan Keuangan
Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel LDR adalah 0,010 yang lebih kecil dari 5%, sedangkan koefisien regresi memiliki hubungan positif sebesar 0,208, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Menunjukkan untuk memberi. Semakin tinggi persentase populasi bank, semakin tinggi rasio LDR.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini menggunakan uji regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR, akan berdampak pada financial distress lembaga perbankan Indonesia antara tahun 2015 hingga 2019.
2. Dari tahun 2015 hingga 2019, CAR akan berdampak negatif terhadap financial distress lembaga perbankan Indonesia.
3. Ada dampak positif kredit macet terhadap financial distress lembaga perbankan Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019
4. Sejak 2015 hingga 2019, NIM tidak akan berdampak pada financial distress



- lembaga perbankan Indonesia.
5. Dari tahun 2015 hingga 2019, tidak akan ada dampak ROA terhadap financial distress lembaga perbankan Indonesia.
 6. Dari tahun 2015 hingga 2019, tidak ada dampak ROE terhadap financial distress lembaga perbankan Indonesia.
 7. Mulai tahun 2015 hingga 2019, BOPO tidak akan berdampak pada financial distress lembaga perbankan Indonesia.
 8. Dari tahun 2015 hingga 2019, LDR akan berdampak positif terhadap financial distress lembaga perbankan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, A.N. dan Rusli. (2012). "Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Foods And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010". Jurnal Repository. FE Universitas Riau.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia. Pasal 6/ 13/ 1/ PBI/ 2011. Tentang *PenilaianTingkat Kesehatan Bank Umum*. Tanggal 5 Januari 2011. Jakarta
- Ferbianasari, Hilda Nia. (2013). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hartono, Jogiyanto, (2005). Analisis & Desain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis. Andi Yogyakarta.
- Rini Risnawati S dan Ghufron M. Nur. (2010). Teori-teori Psikologi. Ar Ruz Media : Yogyakarta
- Subalno. (2009). "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007)". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.